

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah keyakinan yang dianut setiap orang. Apabila seseorang telah memilih suatu agama, maka orang tersebut juga terikat dengan aturan dari agama yang dianut. Dalam agama, biasanya juga terdapat suatu aturan yang berisi perintah dan larangan. Dalam hal ini agama Islam telah mengatur berbagai hal dalam kehidupan manusia yang dianggap sebagai petunjuk jalan hidup. Salah satu dari aturan tersebut adalah tentang berpakaian dan menutup aurat.¹

Salah satu cara untuk menutup aurat adalah dengan memakai jilbab. Jilbab yang di kenal adalah penutup lekuk tubuh wanita sehingga tidak tampak oleh lelaki. Oleh karena itu, dapat mencegah nafsu seksual lelaki yang mudah terangsang. Akhirnya lelaki menjauhkan diri dari perbuatan pemuasaan syahwat yang tidak sah. Persoalannya bukanlah laki-laki itu harus mengucilkan diri dari wanita, tidak boleh menikmati keindahan tubuh wanita, dan tidak boleh melihat kecantikannya, akan tetapi persoalannya lebih dalam dari itu semua, yaitu menjaga eksistensi masyarakat dari segala yang

¹ Khoerul Afifah, "Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Jilbab dengan Kedisiplinan Berjilbab (Studi Kasus pada Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga Angkatan 2010 Tahun 2012)", *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2013, h. 15.

dapat menjatuhkan dan meruntuhkannya, menjaga kehormatan diri, menghormati etika dan moral dari noda-noda kotor, serta menjaga kecemerlangan sifat wanita yang sangat anggun.²

Allah telah mengharamkan terjadinya pandangan antara laki-laki dan perempuan apabila tidak ada hubungan mahram di antara keduanya. Penyebab pengharamannya adalah setiap pandangan pasti berakhir dengan tumbuhnya sebuah keinginan di antara sepasang anak manusia. Setelah kedua pandangan beradu, keduanya tidak akan mengetahui dan dapat menahan apa yang akan terjadi setelahnya. Jadi pandangan adalah perbuatan yang akan membawa manusia pada pintu maksiat. Maka, hal tersebut merupakan unsur utama yang mendorong manusia untuk melakukan zina.

Dalam Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوۡرِي سَوۡءَٰتِكُمْ وَّرِيۡشًا
وَلِبَاسٌ مِّنَ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنۡ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُوۡنَ

Artinya: *“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda*

² Abdurrasul Abdul Hasan Al-Ghaffar, *Wanita Islam dan Gaya Hidup Modern*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993, h. 38.

kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat". (QS.Al-A'raf:26)

Thahir Ibn 'Asyur mengomentari ayat ini antara lain bahwa Allah mengilhami Adam as. agar menutup auratnya. Ini kemudian ditiru oleh anak cucunya. Dari ayat ini dipahami dua fungsi dari sekian banyak fungsi pakaian. Pertama, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama dan atau dinilai oleh seseorang atau masyarakat sebagai buruk bila dilihat, dan yang kedua, sebagai hiasan yang menambah keindahan pemakainya.³

Ayat ini menyebutkan pakaian taqwa, yakni pakaian ruhani, setelah sebelumnya menyebut pakaian jasmani yang menutupi kekurangan-kekurangan jasmaninya. Pakaian ruhani menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika terbuka.⁴

Jilbab pada hakikatnya mengendalikan diri dari dosa dan maksiat. Jilbab dengan demikian tidaklah terkait dengan busana tertentu, tetapi lebih berkaitan dengan taqwa di dalam hati. Perempuan beriman tentu sadar akan memilih busana sederhana dan tidak berlebih-lebihan sehingga tidak menimbulkan perhatian publik, dan yang pasti juga tidak untuk pamer (riya').⁵

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Volume 4, h. 68.

⁴ *Ibid.*, h. 69.

⁵ Juneman, *Psychology of Fashion (Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab)*, PT. LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, Cetakan I, 2001, h. xii.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern telah terjadi pergeseran makna akan penggunaan jilbab bagi kaum muslimah. Hal ini dikarenakan masuknya pengaruh modernisasi dari negara luar khususnya dari negara bagian Timur yang rata-rata penduduk muslim wanitanya menggunakan jilbab dan sekarang menjadi kiblat bagi kaum muslimah yang menggunakan jilbab. Dimana tujuan utama berjilbab bukan lagi untuk menutupi aurat, tetapi dijadikan suatu trend fashion baru dikalangan masyarakat. Fashion merupakan sebuah gaya atau tren yang mencakup penampilan. Hal tersebut dapat terlihat dari cara penggunaan jilbab yang banyak dilakukan sekarang ini, dimana mengenakan jilbab hanyalah sebatas menutupi kepala saja dengan bentuk-bentuk balutan kerudung yang unik bahkan rumit.

Pada awal perkembangannya peminat untuk memakai jilbab sangat rendah. Penyebabnya, memakai jilbab berarti seorang perempuan harus siap dengan segala konsekuensi dan aturan yang mengikatnya. Seorang perempuan yang memutuskan berjilbab harus mampu mencerminkan karakter Islam baik melalui sikap perilaku maupun ucapan. Selain itu, jilbab yang dahulu dipandang eksklusif, ribet, tradisional dan sering menghambat aktivitas. Apalagi model dan corak pakaiannya sangat monoton tanpa variasi. Baru pada akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an eksistensi jilbab sebagai mode di Indonesia mulai diperhatikan. Seiring dengan

perkembangan nilai-nilai spritualisme tahun 1990-an yang mendapat sentuhan kapitalis, jilbab mulai diminati masyarakat luas. Pada era ini jilbab mulai hadir dengan model gaya baru yang berbeda jauh dengan model jilbab sebelumnya. Konsep praktis dan simple mulai marak diusung desainer atau industri sehingga dalam pemakaiannya tidak ribet dan dapat dipakai dalam kondisi apapun. Tampilan warna dan corak juga lebih fleksibel dan menyesuaikan konteks.

Hingga akhir tahun 1990-an, jilbab mulai marak digunakan masyarakat terutama kalangan menengah ke atas saat menghadiri berbagai acara. Memasuki abad 21 yang ditandai dengan dibukanya kebebasan berekspresi, beraktivitas, dan kebebasan menentukan arah kehidupan di masa depan, kebangkitan dalam beragama termasuk dalam berbusana mulai berkembang pesat. Indonesia menjadi terlihat agamis dan shaleh. Industri fashion maupun budaya yang berlabelkan agama mulai menunjukkan eksistensinya.⁶

Fenomena yang lebih menonjol di Indonesia saat ini menurut Nasaruddin Umar adalah jilbab sebagai tren, mode, dan privasi akibat akumulasi pembengkakan kualitas pendidikan agama dan dakwah di masyarakat. “lagi pula, bukanlah salah satu ciri budaya bangsa dalam potret perempuan

⁶ Andi Zulham Yogasaputra, “Transformasi Busana Muslim oleh Komunitas Hijabers Makassar dalam Pengungkapan Identitas Diri”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Oktober, 2012, Diunduh pada tanggal 07 Juli 2015 jam 19:50 dari <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/2259>

masa lalu adalah kerudung?”. Pendapat Nasruddin Umar tentang jilbab sebagai tren dan mode memiliki dukungan empiris. Ellya Zulaikha mahasiswi Magister Seni Rupa ITB Bandung, dalam studinya menemukan bahwa gaya desain jilbab saat ini (yang telah menjadi bagian dari dunia fashion Indonesia) sebagian besar merupakan fenomena “hibriditas lokasional”, yaitu perpaduan unsur-unsur yang lebih di dasari oleh upaya penciptaan varian baru dalam jilbab, mengikuti kecenderungan gaya busana umum yang berlaku terpengaruh dialektika antara budaya global khususnya gaya barat dan budaya lokal atau tradisional tanpa mengandung perlawanan terhadap sistem tertentu.⁷

Fenomena tentang trend jilbab yang semakin banyak modelnya membuat banyak orang untuk memakai jilbab karena alasan ikut-ikutan, karena ada temannya di sekolah, teman bermain, teman les memakai jilbab dan ada pula yang memakai jilbab karena hanya ingin mengikuti tren. Banyak yang memakai jilbab hanya di sekolah dan saat beraktivitas sehari-hari mereka melepas jilbabnya. Bahkan ada juga yang memakai jilbab namun memakai pakaian yang ketat dan transparan.

Citra diri pada individu dapat diketahui melalui cara berpenampilan, salah satunya dengan mengenakan jilbab dalam

⁷ Juneman, *op. cit.*, h. 5.

berbusana muslim yang berfungsi sebagai penutup aurat wanita muslimah.⁸

Citra diri atau self image menjadi bagian yang penting dalam kehidupan. Setiap individu menginginkan citra dirinya diakui oleh orang lain. Citra diri merupakan sebagian dari konsep diri yang berkaitan dengan penerimaan terhadap dirinya baik secara fisik, psikologis maupun sosial.⁹

Lebih lanjut, semua tindakan dan emosi konsisten dengan citra diri yang akan bertindak sesuai dengan macam pribadi yang menurut pikiran, tidak bisa bertindak lain dari itu, walaupun melatih semua daya kemaunnya. Orang yang berpikir bahwa dirinya “tipe orang gagal” akan menemukan cara untuk mendapat kegagalan, tidak peduli betapa keras berusaha untuk berhasil, walaupun peluang yang baik datang menghampirinya. Orang yang berpikir bahwa dirinya “tidak beruntung” akan membuktikan bahwa dia memang korban “kesialan”.¹⁰

Citra diri harus realistis, sebagaimana diri sendiri sesungguhnya. Akan merasa senang kalau citra diri utuh dan cukup memadai, pantas untuk dihayati. Sehingga akan merasa

⁸ Fadilah Nur Komariyah, “Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri pada Komunitas Hijabers di Surakarta”, *Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 2-3. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2015 pada jam 12:36 dari eprints.ums.ac.id.

⁹ Maxwell Maltz., *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri*, Mitra Utama, Jakarta, 1997, h. 6.

¹⁰ *Ibid.*, h. 8.

penuh keyakinan, siap memperlihatkan kepada seluruh dunia dan bisa membanggakannya.¹¹

Citra diri berperan agar dapat menyesuaikan dengan lingkungannya agar dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa citra diri merupakan komponen konsep diri bersama dengan citra tubuh, ideal self (diri yang diinginkan individu) dan social self (diri yang dipersepsi individu berdasarkan apa yang dipandang masyarakat) Menurut Hurlock konsep diri yang positif akan berkembang jika seseorang mengembangkan sifat-sifat yang berkaitan dengan ‘good self esteem’, ‘good self confidence’, dan kemampuan melihat diri secara realistis. Sifat-sifat ini memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain secara akurat dan mengarah pada penyesuaian diri yang baik.¹²

Di lingkungan pergaulan, gaya hidup mampu mempengaruhi tingkah laku individu. Bailey menyatakan bahwa perkembangan seseorang sangat bergantung pada beberapa faktor secara stimulan, yaitu faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan dan kematangan fungsi-fungsi organis atau psikis.¹³

¹¹ *Ibid.*, h. 15.

¹² *Ibid.*, h. 8.

¹³ Fadilah Nur Komariyah, “Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri pada Komunitas Hijabers di Surakarta”, *Naskah Publikasi*, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, h. 5. Diunduh pada tanggal 04 Desember 2015 jam 12:36 dari eprints.ums.ac.id.

Seseorang yang memakai jilbab dengan benar sesuai dengan syari'at Islam akan memiliki citra diri yang baik dan menjadi tidak peduli tentang berat badan mereka dan tidak terpengaruh pada “kecantikan ideal” yang selama ini disajikan dalam media barat. Jilbab telah menghilangkan kekhawatiran dalam diri wanita., sehingga citra diri yang ditimbulkan akan selalu positif. Ini mengidentifikasi kebiasaan yang dapat membantu wanita menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang dapat mendorong munculnya citra diri yang negative dalam diri seseorang yang disebabkan kekhawatiran akan penampilan, sehingga peneliti tertarik meneliti citra diri.

Terkadang jilbab yang dikenakan sebagai identitas wanita muslimah tertentu agar terkesan sopan, santun dan berbudi luhur, dijadikan sebagai tren dan gaya hidup fashion (*fashion style*).

Alasan meneliti pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang, karena penulis pernah dan menjumpai beberapa mahasiswi FEBI di UIN Walisongo memakai jilbab dengan memakai pakaian yang tidak sesuai, memakai jilbab hanya saat ke kampus saja, hanya beberapa saja yang memakai jilbab yang sesuai dengan syari'at Islam serta banyak yang melepas jilbabnya saat berada di luar kampus. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana citra diri

yang dimiliki pada mahasiswi kenapa banyak yang melepas jilbabnya.¹⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“PERBEDAAN CITRA DIRI ANTARA MEMAKAI JILBAB DENGAN KONSISTEN DENGAN MEMAKAI JILBAB TIDAK KONSISTEN PADA MAHASISWI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) DI UIN WALISONGO SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti adalah: apakah ada perbedaan citra diri antara memakai jilbab dengan konsisten dengan memakai jilbab tidak konsisten pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Untuk menguji secara empiris adakah perbedaan citra diri antara memakai jilbab dengan konsisten dengan memakai jilbab tidak konsisten pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang.

¹⁴ Observasi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang ngekos di Ringin Sari.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang bersangkutan tentang pengaruh memakai jilbab terhadap citra diri pada mahasiswi.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai gambaran untuk para mahasiswi agar lebih mengerti tentang apa manfaatnya memakai jilbab dan jilbab sebagai kewajiban seorang muslimah, agar para mahasiswi mengetahui tentang tata cara penggunaan jilbab yang benar.
- b. Sebagai bahan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemakaian jilbab dengan citra diri pada mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, yang penulis ajukan antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi mengenai jilbab dengan judul *Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)*. Yang dilakukan oleh Yasinta Fauziah Novitasari Prodi

Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS pada tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang untuk mengetahui jilbab sebagai gaya hidup bagi Solo Hijabers Community yang dilihat dari tiga hal yaitu alasan perempuan bergabung dengan Solo Hijabers Community, pemaknaan jilbab bagi anggota Solo Hijabers Community dan aktivitas Solo Hijabers Community. Solo Hijabers Community adalah suatu komunitas perkumpulan wanita muslimah, dimana komunitas yang bergaya, berjilbab yang fashionable namun tetap sesuai dengan syari'at.

2. Skripsi tentang jilbab lainnya adalah *Motivasi Memakai Jilbab di Sekolah (Studi Kasus di SMA Islam Kepanjen Malang)*. Yang dilakukan oleh Ruliana Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010. Penelitian yang dilakukannya bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa memakai jilbab di sekolah yang sangat diharapkan dari pihak sekolah dalam rangka pembelajaran dan kedisiplinan seorang perempuan yang sudah baligh harus menutupi auratnya. Dalam peraturan sekolah para siswinya diwajibkan memakai jilbab hanya pada hari rabu dan kamis, karena pihak sekolah tidak ingin menekan atau memaksa siswinya untuk memakai jilbab. Berjilbab tidak boleh menjadi sekedar tren sesaat sehingga apabila tren tersebut berubah, tetapi seorang wanita muslimah wajib berjilbab,

tidak pernah boleh berubah. Sebab, hukum memakai jilbab adalah wajib yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an.

3. Skripsi tentang citra diri tentang *Hubungan Citra Diri Melalui Foto Profil dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Facebook Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Yang dilakukan oleh Amalia Puspita Hardini tahun 2010. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan didapatkan korelasi $0,280 > 0,05$, maka hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara citra diri melalui foto profil dengan harga diri mahasiswa pengguna facebook Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. Sehingga dapat disimpulkan meningkatnya citra diri melalui foto profil tidak meningkatnya harga diri pada mahasiswa pengguna facebook Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. Penelitian oleh Fadilah Nur Komariyah dengan judul *Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup Fashion dengan Citra Diri Pada Komunitas Hijabers di Surakarta*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2012. Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang jilbab sebagai gaya hidup bagi Solo Hijabers Community peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Solo Hijabers Community adalah suatu perkumpulan wanita-wanita muslimah yang berada di Kota Surakarta. Solo Hijabers

Community ini dapat dikonstruksikan sebagai komunitas yang bergaya, dalam artian komunitas muslimah yang berjilbab namun fashionabel dengan mengkreasi jilbab namun tetap syar'i. Hal tersebut memang telah menjadikan jilbab sebagai gaya hidup. Dari hasil penelitian ada hubungan yang positif antara persepsi gaya hidup fashion dengan citra diri pada komunitas Hijabers di Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Nur Komariyah di atas meneliti bahwa semakin tinggi indeks persepsi terhadap gaya hidup fashion maka citra diri individu semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah indeks persepsi gaya hidup fashion maka citra diri individu semakin rendah. Penelitian disini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa apabila seseorang memakai jilbab dengan konsisten dan sesuai dengan syari'at Islam maka akan memiliki citra diri yang lebih baik daripada yang memakai jilbab tidak konsisten. Sehingga apabila seseorang memakai jilbab dengan tidak konsisten maka akan memiliki citra diri yang lebih rendah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dan pengertian tentang isi penelitian ini, maka penulisan skripsi ini disusun dalam rangkain bab per bab yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dari masing-masing bab ini, yang di bagi lagi menjadi sub bab.

Bab I merupakan PENDAHULUAN yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan TINJAUAN UMUM TENTANG JILBAB DAN CITRA DIRI. Pada bab ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama, menjelaskan tentang citra diri tentang citra diri dengan memfokuskan pembahasan pada pengertian citra diri, faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri, aspek-aspek citra diri dan komponen citra diri. Sub bab kedua tentang jilbab, dengan memfokuskan pembahasannya tentang pengertian jilbab, perintah memakai jilbab menurut Al-Qur'an dan hadits, batasan aurat perempuan, syarat-syarat memakai jilbab, tujuan memakai jilbab dan hikmah memakai jilbab. Sub bab ketiga, menjelaskan tentang perbedaan citra diri antara memakai jilbab dengan konsisten dengan memakai jilbab tidak konsisten. Sub bab keempat adalah hipotesis penelitian.

Bab III berisi METODOLOGI PENELITIAN, yang mencakup tentang jenis penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas instrumen serta teknik analisis data.

BAB IV adalah PEMBAHASAN, dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup.